

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter ialah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.<sup>21</sup> Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, serta diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.<sup>22</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan melakukan kebaikan. Karakter yang baik mengacu kepada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Menurutnya karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral*

---

<sup>21</sup> Doni Koesoemo, “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*”, (Jakarta: Grafindo, 2010), h. 194.

<sup>22</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

*behavior*). Thomas Lickona memberikan definisi pendidikan karakter yaitu: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Thomas Lickona menambahkan bahwa: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).<sup>23</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif namun juga pengamalan potensi yang ada dalam diri seseorang melalui pembiasaan yang berkarakter yang baik.

---

<sup>23</sup> Saiful, Hamdi Yusliani, Rosnidarwati, *Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 01, Februari 2022, h. 730.

## 2. Landasan Pendidikan Karakter

### a. Landasan Filosofis

Dasar filosofis pendidikan karakter yaitu bertumpu pada nilai-nilai budaya Pancasila yang meliputi persatuan, kemanusiaan, kerakyatan, keadilan, dan religius sebagai bangsa Indonesia.

Selain itu objek material secara ontologis ialah membentuk manusia seutuhnya yang bersifat humanis. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam setiap individu. secara epistemologis pendidikan karakter diarahkan untuk mencapai fenomena serta kearifan yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter secara aksiologis digunakan untuk memberikan dasar bagi pendidikan dalam rangka membangun manusia yang beradab.<sup>24</sup>

### b. Landasan Hukum

Landasan hukum yang dijadikan acuan dalam pendidikan karakter terdapat dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat 3 tentang Pendidikan dan Kebudayaan yang berbunyi “Pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia, yang diatur dengan undang-undang”.

---

<sup>24</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 53.

Selain itu terdapat dalam UU No. Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan untuk membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan supaya potensi peserta didik terbangun sehingga terbentuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, beretika mulia, berilmu, sehat, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>25</sup>

### 3. Prinsip Pendidikan Karakter

Program yang ada pada pendidikan karakter yang ada di sekolah perlu dikembangkan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter haruslah diterapkan secara berkelanjutan/kontinuitas. Maksudnya ialah proses pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut dimulai sejak peserta didik masuk sekolah sampai menamatkan pendidikannya.
- b. Pendidikan karakter sendiri haruslah diwujudkan dalam semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Maksudnya ialah pembinaan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran semua mata pelajaran, selain itu dapat melalui kegiatan pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>25</sup> Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 88.

- c. Nilai-nilai pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya diajarkan melalui pengetahuan saja namun juga harus diintegrasikan dalam mata pelajaran. Pengecualian pada mata pelajaran agama yang di dalamnya memang mengandung pengajaran maka prosesnya diajarkan melalui proses pengetahuan, melakukan, dan membiasakan.
- d. Proses pendidikan karakter ini sebaiknya dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Sehingga proses pendidikan karakter tersebut dilakukan oleh peserta didik.<sup>26</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangatlah penting dikembangkan dalam dunia pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Mengingat alasan banyaknya kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan adanya pendidikan karakter untuk mengembalikan kultur yang ada di Indonesia.

Disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>26</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2017), h. 32-34.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidak jujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.<sup>28</sup>

Tujuan diadakannya pendidikan karakter baik di sekolah, madrasah, maupun di rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa

---

<sup>27</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, "*Sistem Pendidikan Nasional*", Pasal 3.

<sup>28</sup> Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, No. 1, Oktober 2011, h. 49.

kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan.<sup>29</sup>

Inti dari tujuan pendidikan karakter ialah menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian pada subyek didik dalam kehidupan bermasyarakat

#### 5. Karakter yang Perlu Ditumbuhkan dan Dibentuk dalam Peserta Didik

Pengembangan karakter pada individu akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. *Indonesia Heritage Foundation* (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak yang dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/amanah dan bijaksana.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong.
- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>30</sup>

Delapan belas nilai menurut Diknas sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Amirullah Syarbani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), h. 25.

<sup>30</sup> Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 20-22.

- a. Religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- b. Jujur merupakan perilaku yang berdasar pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan atau tata tertib.
- e. Kerja keras, perilaku yang memperlihatkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
- f. Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri merupakan sikap perilaku yang tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- h. Demokratis, cara berikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban.
- i. Rasa ingin tahu, sikap yang selalu mengupayakan untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari.

- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- k. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian, terhadap bahasa, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, serta politik.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri supaya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- q. Peduli sosial, sikap tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain.

- r. Tanggung jawab, sikap dan tindakan yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, serta kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>31</sup>

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), Belas kasih (*compassion*), Kegagah beranian (*courage*), Kasih sayang (*kindness*), Kontrol diri (*self-control*), Kerja sama (*cooperation*), Kerja Keras (*deligence or hard work*).<sup>32</sup>

#### 6. Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Thomas Lickona mengatakan bahwa proses pendidikan karakter merupakan sebagai usaha sadar dan terencana. Pendidikan karakter bukan terjadi secara kebetulan tetapi pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga

---

<sup>31</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 6.

<sup>32</sup> Dalmeri. *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)*. Al-Ulum, 14(1), 2014, h. 272-273.

negara. Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu:

- a. *Moral knowing*, artinya pengetahuan moral. Ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral yaitu: (a) kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku; (b) mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi; (c) mengambil sudut pandang dari pemikiran orang lain; (d) penalaran moral dalam berinteraksi; (e) pengambilan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan; (f) pengetahuan tentang diri sendiri. Kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri.
- b. *Moral feeling* yaitu perasaan tentang moral yang meliputi enam unsur, yaitu: (a) hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah; (b) harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri; (c) empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain; (d) mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik; (e) pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika; (f) kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.

c. *Moral action*. Merupakan wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling yang memiliki tiga aspek yaitu: (a) kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral; (b) keinginan yaitu keinginan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, serta tahan dari tekanan dan godaan; (c). kebiasaan yaitu membiasakan melakukan kebaikan dan menerapkannya dalam berperilaku sehari-hari.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga tahapan yaitu: Pertama, *moral knowing* yang berupaya meningkatkan daya pikir siswa. Kedua, *moral feeling* merupakan pengalaman siswa di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. dan Ketiga, *moral action* yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

#### 7. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Indikator
1.	Religius	<input type="checkbox"/> Mengucapkan salam <input type="checkbox"/> Berdoa sebelum dan sesudah belajar <input type="checkbox"/> Melaksanakan ibadah keagamaan <input type="checkbox"/> Merayakan hari besar keagamaan
2.	Jujur	<input type="checkbox"/> Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar <input type="checkbox"/> Tidak menyontek <input type="checkbox"/> Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan <input type="checkbox"/> Melakukan perekrutan siswa secara benar <input type="checkbox"/> Melakukan sistem penilaian secara akuntabel

<sup>33</sup> Saiful, Hamdi Yusliani, Rosnidarwati, *Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Februari 2022, h. 730-732.

3.	Toleransi	<input type="checkbox"/> Meperlakukan orang lain dengan sama <input type="checkbox"/> Menghargai perbedaan yang ada
4.	Disiplin	<input type="checkbox"/> Guru dan siswa hadir tepat waktu <input type="checkbox"/> Menegakkan prinsip <i>reward</i> dan <i>punishment</i> <input type="checkbox"/> Menjalankan tata tertib sekolah
5.	Kerja Keras	<input type="checkbox"/> Pengelolaan pembelajaran yang menantang <input type="checkbox"/> Mendorong semua warga sekolah agar berprestasi <input type="checkbox"/> Berkompetisi secara fair <input type="checkbox"/> Memberikan penghargaan pada yang berprestasi
6.	Kreatif	<input type="checkbox"/> Menciptakan ide-ide baru di sekolah <input type="checkbox"/> Menghargai setiap karya <input type="checkbox"/> Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa
7.	Mandiri	<input type="checkbox"/> Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri <input type="checkbox"/> Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas individu
8.	Demokratis	<input type="checkbox"/> Tidak memaksakan kehendak <input type="checkbox"/> Mendasarkan keputusan pada musyawarah dan mufakat
9.	Rasa ingin tahu	<input type="checkbox"/> Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa <input type="checkbox"/> Sekolah memberikan fasilitas agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10.	Semangat kebangsaan	<input type="checkbox"/> Memperingati hari-hari besar nasional <input type="checkbox"/> Meneladani para pahlawan nasional <input type="checkbox"/> Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah <input type="checkbox"/> Melaksanakan upacara rutin sekolah <input type="checkbox"/> Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan <input type="checkbox"/> Memajang gambar-gambar tokoh bangsa
11.	Cinta tanah air	<input type="checkbox"/> Menanamkan rasa nasionalisme dan rasa persatuan bangsa <input type="checkbox"/> Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar <input type="checkbox"/> Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden, serta simbol-simbol Negara

		<input type="checkbox"/> Bangga dengan karya bangsa <input type="checkbox"/> Melestarikan seni budaya bangsa
12.	Menghargai prestasi	<input type="checkbox"/> Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah <input type="checkbox"/> Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
13.	Bersahabat/ Komunikatif	<input type="checkbox"/> Saling menghargai dan menghormati <input type="checkbox"/> Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru <input type="checkbox"/> Tidak menjaga jarak <input type="checkbox"/> Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14.	Cinta damai	<input type="checkbox"/> Menciptakan suasana kelas yang damai <input type="checkbox"/> Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan
15.	Gemar membaca	<input type="checkbox"/> Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca <input type="checkbox"/> Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi <input type="checkbox"/> Adanya ruang baca <input type="checkbox"/> Menyediakan buku-buku sesuai tahap perkembangan siswa <input type="checkbox"/> Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa
16.	Peduli lingkungan	<input type="checkbox"/> Menjaga lingkungan sekolah <input type="checkbox"/> Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan anorganik <input type="checkbox"/> Menyediakan kamar mandi <input type="checkbox"/> Mendukung program go green
17.	Peduli social	<input type="checkbox"/> Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu <input type="checkbox"/> Melakukan kegiatan bakti sosial <input type="checkbox"/> Menyediakan kotak amal atau sumbangan
18.	Tanggung jawab	<input type="checkbox"/> Mengerjakan tugas dengan baik <input type="checkbox"/> Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan

		<input type="checkbox"/> Melakukan piket sesuai dengan jadwal <input type="checkbox"/> Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama <sup>34</sup>
--	--	--

## B. Tinjauan Tentang Tradisi NU

### 1. Sejarah Singkat NU (Nahdlatul Ulama)

Nahdlatul Ulama' merupakan penganut paham aswaja. Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai NU aswaja atau *Ahlussunnah Wal Jamaah* dapat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang ibadah dan tingkah perbuatannya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, sementara pengambilan hukum Islam-nya mengikuti mayoritas ahli fiqih.<sup>35</sup>

Menurut Burhan, NU (Nahdlatul Ulama) merupakan sebuah organisasi keagamaan, ke-Islaman yang dirintis oleh para kiyai yang berpaham *Ahlusunnah Wal Jamaah* (aswaja), sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam memelihara, melestarikan, mengembangkan ajaran agama Islam dengan merujuk salah satu imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), serta berkhidmat kepada bangsa, negara maupun umat Islam.<sup>36</sup>

Pendirian organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai respon dikala Arab Saudi yang diduduki penguasa baru dengan faham Wahabi, yang telah berlebih-lebihan dalam menerapkan pemurnian ajaran Islam. Serta

<sup>34</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, h. 40-43.

<sup>35</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja (Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia)*, (Surabaya: Ponpes Jagad „Alimussiry, 2012), h. 34.

<sup>36</sup> Umar Burhan, *Hari-Hari Sekitar Lahir NU*, (Jakarta: Aula, 1981), h. 21.

upaya penghapusan perkembangan madzab empat, selain madzab Wahabi. Besarnya faham Wahabi memunculkan muktamar khilafah yang berada di Arab Saudi, di saat itulah cikal bakal NU didirikan, dengan nama Komite Hijaz, sebagai harapan untuk mengikuti muktamar khilafah di Arab Saudi. Setelah muktamar di Arab Saudi, Komite Hijaz digantikan dengan organisasi bernama Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada 31 Januari 1926, NU didirikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, NU sebagai jam'iyah dinniyah ijtimaiyah yang dibentuk sebagai wadah perjuangan para ulama dan pengikutnya. Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai dua wajah di masyarakat. Pertama, wajah jam'iyah, sebagai organisasi dengan formal struktural yang mengikuti organisasi modern. Kedua, wajah jama'ah yaitu kelompok ideologis kultural yang mempunyai pandangan keagamaan dan budaya ala NU. Keduanya menjadi penyumbang kader penerus Nahdlatul Ulama (NU), dalam berbagai aspek baik jam'iyah maupun jama'ah.<sup>37</sup>

Dalam hal politik NU memiliki penjelasan bahwasanya setiap warga NU adalah warga negara yang memiliki hak-hak politik yang dilindungi undang-undang. Warga NU dalam menggunakan hak-hak politiknya harus dilakukan secara bertanggung jawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis konstitusional, taat hukum dan mampu mengembangkan mekanisme

---

<sup>37</sup> Muhammad Arif, "Revitalisasi Pendidikan Aswaja An Nahdliyah (ke NU an) Dalam Menangkal Faham Radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gresik", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1 Juli-Desember 2018, h. 18.

musyawarah dan mufakat, dalam hal memecahkan berbagai masalah problem yang dihadapi bersama.<sup>38</sup> Hal ini karena NU menggunakan kaidah fiqih untuk menyikapi perkembangan budaya dan kehidupan yang begitu cepat. Dengan berpedoman pada ungkapan “Mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan merespon terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan”.<sup>39</sup>

Pada dasarnya, pola organisasi yang telah dianut dalam organisasi NU terpusat pada hubungan kerja, wewenang, dan tanggung jawab antara Mustasyar, Syuriah dan Tanfidziyah. Mustasyar sendiri terdiri dari para ulama” atau para tokoh yang memberikan dedikasi, pengabdian, dan loyalitasnya kepada NU dengan memberikan nasihat kepada pengurus NU dalam rangka menjaga kemurnian khittah Nahdliyyin. Sedangkan Syuriah merupakan perumus dan pengendali program-program NU dan merupakan pimpinan tertinggi yang semua petunjuk dan pendapatnya mengikat seluruh jajaran kepengurusan sampai ke tingkat bawah. Dan yang terakhir pengurus Tanfidziyah adalah pelaksana seluruh program yang ada pada organisasi NU.<sup>40</sup>

## 2. Pengertian Tradisi NU

Tradisi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition* yang memiliki makna tradisi dan adat istiadat.<sup>41</sup> Tradisi

---

<sup>38</sup> Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 24.

<sup>39</sup> Djzuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 193.

<sup>40</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja...*, h. 36.

<sup>41</sup> Mujamil Qomar, *Tradisi-Tradisi Kreatif: Pemikiran Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), h. 13.

menurut Mursal Esten merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, dalam hal ini tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.<sup>42</sup>

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Dalam suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam bahwa cara-cara yang ada merupakan cara yang terbaik untuk memecahkan masalah. Dalam khazanah ilmu *Ushul Fiqh* terdapat istilah *`Urf*, istilah ini biasanya diterjemahkan sebagai tradisi atau budaya umat Islam. secara khusus pula *`Urf* dipahami sebagai tradisi-tradisi yang baik.<sup>43</sup> Sumber tradisi sendiri pada umat biasanya disebabkan oleh sebuah *`Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat yang kemudian menyebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan lingkungan dan semacamnya lalu dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>44</sup>

Tradisi merupakan sebuah ruh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan lestari. Serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya dapat berjalan dengan harmonis. Setiap tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas

---

<sup>42</sup> Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992), h. 14.

<sup>43</sup> Mujamil Qomar, *Tradisi-Tradisi Kreatif: Pemikiran Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), h. 14.

<sup>44</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (dalam Hal Aqidah Perkara Gaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2006), h. 121.

dan tingkat efesiensinya. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan apabila tingkat efektifitas dan efisiensinya rendah bisa jadi akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan bisa menjadi sebuah tradisi. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat ditentukan oleh kondisi kehidupan sosial masing-masing umat tersebut.<sup>45</sup>

Pengertian tradisi Nahdlatul Ulama (NU) sendiri merupakan tingkah laku, kebiasaan, dan aturan-aturan yang tidak tertulis di mana dipegang teguh oleh kiyai, pengikut, penganut paham NU sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang dipelajari dan diajarkannya.<sup>46</sup>

### 3. Macam-Macam Tradisi NU

NU sangat identik dengan kaum tradisional Indonesia, disebabkan oleh penganutnya yang menjalankan tradisi keagamaan yang ada dengan cara menggabungkan tradisi yang ada sebelum datangnya Islam dengan ajaran Islam itu sendiri. Ada banyak sekali berbagai tradisi Nahdlatul Ulama yang berkembang di masyarakat dan tentu saja diamalkan oleh masyarakat setempat. Diantaranya ialah: Mengikuti Paham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja), bermadzab, *Thariqah*, ziarah kubur, *Tahlilan*, *Tawassul*.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Wasid, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), h. 121.

<sup>46</sup> Ali Anwar, "Advonturisme NU" ..., h. 134.

<sup>47</sup> Syarif Hidayatullah, *Tinjauan Filosofis Terhadap Tradisi Nu: Sebuah Upaya Eksplorasi Filsafat Nusantara*, Jurnal Filsafat, Vol. 24, No. 2, Agustus 2014, h. 223-236.

### a. Istighozah

Istigozah memohon pertolongan kepada Allah. Istighozah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi musibah yang sangat besar. Amalan dalam istighozah diantaranya kirim hadiah fatihah, tawasul, membaca kalimat toyibah, membaca asmaul husna, dan lainnya.<sup>48</sup>

Istighozah bagi umat Islam sudah ada sejak nabi Muhammad menghadapi perang Badar. Umar bin Khatab meriwayatkan pada waktu perang Badar dia melihat Rasulullah berdoa karena melihat pasukan kafir yang lebih besar. Menurut riwayat lain, para sahabat ikut mengamini doa Rasulullah. Setelah istighasah dan mujahadah kepada Allah pada waktu yang sangat kritis.<sup>49</sup> Allah menurunkan malaikat Jibril dengan membawa firman Q.S. AL-Anfal: 9

اذْ تَسْتَعِينُونَ رَبِّكُمْ فَاسْتَجَابْ لَكُمْ اَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِنْ الْمَلٰٓئِكَةِ مُرْدِفِيْنَ

“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut".”<sup>50</sup>

### b. Tahlil

Serangkaian pembacaan kalimat Tayyibah secara mandiri maupun berjamaah dalam rangka mendoakan orang yang telah

<sup>48</sup> Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adyaksa ,t.t), h. 38.

<sup>49</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 289.

<sup>50</sup> Al-Qur'an in Word.

meninggal. Harapannya supaya amal orang yang telah meninggal tersebut diterima oleh Allah serta diampuni dosanya. Tahlil ini dilakukan semenjak malam pertama hingga tujuh harinya, kemudian berlanjut pada hari ke-40, 100, 1000 sampai setiap (haul).<sup>51</sup>

### c. Wiridan

Wiridan merupakan kegiatan dzikir maupun do'a yang dilaksanakan seusai melaksanakan sholat fardhu baik ketika sholat sendirian maupun berjamaah. Dan hal ini yang sudah menjadi kebiasaan (tradisi) warga NU.<sup>52</sup> Tradisi wiridan sangat dianjurkan mengingat diantara waktu mustajabah berdoa ialah setelah melaksanakan sholat selain itu dengan berpedoman pada Q.S. An-Nisa: 103 yaitu

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
اطْمَأَنَّكُمْ فَاقْضُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>53</sup>

<sup>51</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 31.

<sup>52</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes Jagad „Alimussiry, 2012), h. 100.

<sup>53</sup> Al-Qur'an in Word.

d. Tarawih

Orang NU biasanya menjalankan tarawih secara berjamaah dengan jumlah rakaat 20. Dilakukan setelah solat Isya dengan diawali komando dari bilal. Setelah itu melaksanakan solat witr 3 rakaat, mengikuti sunnah Sayyidina Umar.

e. Cium tangan

Budaya yang salah satunya akrab di kalangan orang NU ialah mencium tangan orang yang dihormati ataupun kepada orang yang lebih tua. Mencium tangan dilakukan sebagai tanda penghormatan dan cinta kepada mereka. Bahkan sekarang sudah banyak sekolah atau madrasah yang membiasakan peserta didiknya untuk mencium tangan gurunya ketika hendak masuk atau pun keluar kelas. Dalam hal ini mencium tangan pun tidak diperbolehkan apabila melebihi posisi ketika seorang sedang rukuk mengingat bahwasanya yang patut disembah hanyalah Allah saja.<sup>54</sup>

f. Berjabat tangan sesudah sholat

Berjabat tangan atau mushafahah sangat dianjurkan dalam Islam. dalam hal ini hukumnya pun juga sunnah, sebenarnya berjabat tangan tidak hanya dilakukan seusai sholat saja namun dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Alasannya dari tradisi ini ialah

---

<sup>54</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja ...*, h. 116.

dinisbatkan atas bertemu maupun berpisahya dengan kawan sesama muslim.<sup>55</sup>

Selain itu disunnahkan berjabatan tangan antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan juga. Dan haram hukumnya apabila berjabatan tangan dengan lawan jenisnya yang bukan muhrimnya tanpa adanya satir.

g. Ziarah kubur

Mengunjungi pusara keluarga, ulama, dan wali untuk mendoakan mereka. Biasanya dilakukan kamis sore atau hari Jum'at pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa tahlil dan surat Al-Qur'an. Dalam hal ini tradisi semacam ini mengingatkan bahwa semua manusia akan mati.<sup>56</sup> Dalil yang digunakan:

فَقَدْ رَوَى الْحَاكِمُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ أَوْ أَحَدٍ  
هُمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً غَفَرَ اللَّهُ لَهُ وَكَانَ بَارًا بِوَالِدَيْهِ

“Hadits riwayat Hakim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Siapa ziarah ke makam orang tuanya setiap hari Jum'at, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatatnya sebagai bukti baktinya pada orang tua.”<sup>57</sup>

h. Angkat tangan saat berdo'a

Tradisi NU dalam berdoa biasa melakukan dengan mengangkat kedua tangan. Baik dalam berdoa biasa maupun dalam doa qunut.

<sup>55</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja.....*, h. 111.

<sup>56</sup> Nurcholish, *50 Amaliyah...*, h. 162.

<sup>57</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi...*, h. 185.

Hal ini disebabkan mengangkat tangan merupakan sebagian tatakrama yang sangat dianjurkan, karena mengangkat tangan sesuai dengan adab orang yang meminta.

i. Maulid Nabi

Maulid nabi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid nabi biasanya diisi dengan pembacaan barzanji, ataupun ceramah yang berisi tentang kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW.<sup>58</sup> Para ulama NU memandang peringatan maulid sebagai bid'ah (perbuatan yang tidak ada pada zaman Rasulullah, namun termasuk *bid'ah hasanah* yakni sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam.<sup>59</sup>

j. Sholat sunnah

Sholat sunnah lebih banyak macam dan rakaatnya. Mulai sholat sunnah rawatib, yaitu sholat sunnah yang mengiringi sholat fardhu, tahajud, tarawih, istikharah, hajat, taubat, dhuha, tasbih, dua hari raya, istiqqa, jenazah, dan lain-lain. Mungkin jika semua sholat ini dikerjakan setiap hari akan melebihi dari 50 rakaat. Apalagi jika dikerjakan tiap rakaatnya lebih dari 2 rakaat. Orang NU yang rajin sholat, sangat suka mendalami pesalatan dan suka mengerjakannya.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 132.

<sup>59</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi...*, h. 129.

<sup>60</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi...*, h.109.

#### k. Pujian

Pujian merupakan istilah khas orang NU. Pujian memiliki arti sanjungan untuk Allah. Dalam praktiknya, pujian bisa berupa shalawat Nabi dengan beragam nasyidnya. Terkadang juga ungkapan pesan moral para wali songo. Dengan menggunakan bahasa Jawa yang kental. Waktu dilaksanakannya pujian biasanya setelah azan, sebelum melakukan sholat jamaah. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan waktu daripada hanya bercengkrama menunggu datangnya imam jamaah, sebenarnya waktu yang cuma sebentar ini adalah waktu yang istimewa, seperti yang disebutkan dalam hadits:

لا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

“Doa yang dipanjatkan antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak”.

Pujian bagi orang NU diibaratkan dengan doa. Pujian ini akan nampak ramai bersahut-sahutan saat sholat Subuh, Magrib, dan Isya’.<sup>61</sup>

#### l. Shalawat nariyah/badriyah

Melafadzkan shalawat nariyah merupakan salah satu amalan yang sangat digemari oleh orang-orang NU, selain amalan-amalan lain yang semacam itu, ada shalawat “Thibbil Qulub”. Selain itu bacaan “hizib” dan “rawatib” yang tak terhitung banyaknya. Semua kegiatan ini mendorong semangat keagamaan dan cinta kepada

<sup>61</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi...*, h. 202.

Rasulullah sekaligus ibadah. Salah satu hal yang membuat orang-orang NU rajin untuk melafazkan shalawat yaitu, Rasulullah bersabda: *Siapa yang membaca shalawat untuk ku, Allah akan membalasnya 10 kebaikan, diampuni 10 dosanya, dan akan ditambah 10 derajat baginya.*

Oleh sebab itu setiap kegiatan kegamaan yang dilaksanakan oleh orang-orang NU disisipi bacaan shalawat dengan segala ragamnya. Shalawat nariyah dimaksudkan untuk menghadapi problem hidup yang sulit untuk dipecahkan maka tidak ada jalan lain selain mengembalikan persoalan yang pelik itu kepada Allah semata.<sup>62</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Amik Nadziroh (2019), "*Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Multikasus di MI Al-Ma'arif 02 dan SD Islam Al-Ma'arif 02 Singosari Malang)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan keagamaan, pendekatan pembiasaan, pendekatan individu, dan pendekatan kelompok. (2) Metode yang diterapkan ialah: metode Jibril, metode Al Hisan, Metode Qiro'ati, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pembinaan, metode percakapan, dan metode hukuman dan *reward*. (3) Teknik yang digunakan ialah bersumber dan

---

<sup>62</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi...*, h. 296.

lahir dari adanya metode yang diterapkan. Metode Jibril dan Al Hisan (dilakukan dengan *at takror* dan *at ta'wid*), teknik metode Qiro'ati (menirukan, membacakan, memasukkan dan mempraktekkan), teknik metode pembiasaan (dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan), teknik metode keteladanan (guru menjadi figure utama dalam pembentukan karakter, pembuatan dan pembagian buku Syarat Kecakapan Umum), teknik metode pembinaan (mengadakan acara rutin dengan mendatangkan ustad yang berkompeten dalam bidangnya), teknik metode percakapan (membuat poster-poster, peraturan, pemberian pesan dan motivasi sebelum pergantian jam pelajaran), teknik metode hukuman dan *reward* (memberikan efek jera dengan mengucapkan istighfar 100 kali dan warna merah pada SKU, *reward* diberikan piala dan piagam bagi peserta didik yang aktif setiap akhir semester II) (4) Evaluasi yang diterapkan yakni evaluasi individu melalui tes tulis, lisan, perbuatan. Evaluasi kelompok melalui observasi dan pengamatan langsung kepada peserta didik. Pada kajian teori dari penelitian ini peneliti memperkuat adanya teori behavioristik pada penelitian ini dengan tokoh didalamnya seperti Thorndikee, Skinner, dan Pavlov.<sup>63</sup>

2. Subaidi (2020), "*Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja di MA Amsilati Bangsri Jepara*". Hasil penelitian menunjukkan (1) pembiasaan

---

<sup>63</sup> Amik Nadziroh, "*Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Multikasus di MI Al-Ma'arif 02 dan SD Islam Al-Ma'arif 02 Singosari Malang)*", (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019).

karakter relegius. Artinya, anak-anak di lingkungan madrasah aliyah Amsilati Bangsri jepara telah menjalankan nilai-nilai karakter berbasis aswaja seperti: al-mujahadah (mujahadah), mahabatullah (cinta Allah) dan memuji kepada Allah, mudarasatul Qur'an (membaca Al-Qur'an) yang memiliki keselarasan dengan pengembangan karakter bangsa seperti: karakter relegius, disiplin, dan bersahabat. (2) pendidikan karakter “semangat kebangsaan” dan cinta tanah air” artinya anak didik dilingkungan madrasah aliyah Amsilati Bangsri memiliki karakter kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>64</sup>

3. Faris Khoirul Anam, Moh. Padil, Mokhammad Yahya (2021), “*Building Ahlus-Sunnah wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School*”. Disimpulkan bahwa ada delapan karakter muslim *Aswaja* yang mampu dijadikan sumber pengembangan materi dan kurikulum moderasi Islam di pesantren yaitu (1) pengawal moderasi Islam; (2) menjaga kebersamaan; (3) mengakui otoritas madzhab fikih; (4) mengakui eksistensi bid'ah hasanah; (5) loyal opposition terhadap penguasa; (6) metodologis (manhaji) tidak liberal; (7) tidak menghegemoni kebenaran; (8) menghargai kearifan lokal dengan standar ushul fiqh. Penelitian ini

---

<sup>64</sup> Subaidi, S. *Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja di MA Amsilati Bangsri Jepara*. JASNA : Journal For Aswaja Studies, 1(1), 37–50, (2021).

diharapkan mampu berkontribusi dalam mewujudkan semangat moderasi beragama di Indonesia.<sup>65</sup>

4. Uan Abdul Hanan (2021), “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ahlussunnah Waljamaah (Studi Kasus di MTs Ma’arif NU Kemiri, Purworejo)*”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Ahlussunnah Waljamaah di MTs Ma’arif NU Kemiri Purworejo dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah yakni *tawassuth* (jalan tengah), *i’tidal* (adil), *tasammuh* (toleran) dan *ishlahiyyah* (reformatif). Penanaman nilai ini dilaksanakan secara menyeluruh sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Ditemukan fakta bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Ahlussunnah Waljamaah di MTs Ma’arif NU Kemiri Purworejo dilaksanakan secara berurutan melalui strategi pembiasaan, pengenalan pengetahuan kebaikan, pengenalan kecintaan pada kebajikan, uswah hasanah, dan pertobatan akademik maupun non akademik.<sup>66</sup>
5. Yusy Ironna (2019), “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Nahdlatul Ulama (NU) (Studi Multi Situs Di Mts Manba’ul ‘Ulum Buntaran Dan Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kegiatan tradisi NU melalui proses pembelajaran diantaranya yaitu Pemberian mata pelajaran aswaja ke-NU an; kegiatan MABIT; Pelaksanaan

---

<sup>65</sup> Anam, F. K., & Yahya, M. *Building Ahlus-Sunnah wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School* 27(2), 249–264, (2021).

<sup>66</sup> Hanan, U. A. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ahlussunnah Waljamaah (Studi Kasus di MTs Ma’arif NU Kemiri, Purworejo)*. *Quality*, 9(2), 175, (2021).

kegiatan perbaikan akhlak; pemberian materi dari kitab-kitab klasik. (2) kegiatan tradisi NU melalui proses pembiasaan diantaranya yaitu sholat sunnah dan sholat wajib berjamaah; Melantunkan pujian serta membaca wiridan; yasin-tahlil; Kegiatan BMQ; Ziarah ke makam para pendiri madrasah; Kegiatan berceramah di depan teman. (3) kegiatan tradisi NU melalui proses keteladanan diantaranya yaitu keteladanan yang dicontohkan oleh bapak/ibu guru dengan ikut serta dalam setiap kegiatan tradisi NU; guru memberikan contoh dalam hal ketepatan waktu ketika datang ke madrasah; Pemberian reward atau punishment; Pemberian keteladanan dalam hal berpakaian.<sup>67</sup>

6. Irfan Taufiq Mustari (2020), “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunah Wal-Jama’ah An-Nahdliyyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*”, Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1) konsep nilai pendidikan Aswaja di SMA INUS didasarkan pada nilai tawasuth (moderat), i’tidal (adil), tawazun (seimbang) dan tasamuh (toleransi). (2) proses penanaman nilai pendidikan Aswaja ini melalui tiga tahap, yakni: (a) Aswaja knowing, didalamnya ada proses pemahaman melalui kegiatan keagamaan yassin & tahlil, (b) Aswaja feeling, di dalamnya terdapat pembiasaan peserta didik untuk melakukan nilai-nilai pendidikan aswaja di sekolah, (c) Aswaja Action, didalamnya adanya

---

<sup>67</sup> Yusy Ironna, “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Nahdlatul Ulama (Nu) (Studi Multi Situs Di Mts Manba’ul ‘Ulum Buntaran Dan Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung)*”, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019).

pengimplementasian pembiasaan nilai-nilai pendidikan aswaja di sekolah maupun di luar sekolah. (3) dampak penanaman nilai pendidikan Aswaja terhadap sikap sosial peserta didik yakni ketidakberpihakan peserta didik kepada siapapun dengan sikap yang senantiasa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam menjumpai dan berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>68</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Amik Nadziroh (2019), <i>“Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Multikasus di MI Al-Ma’arif 02 dan SD Islam Al-Ma’arif 02 Singosari Malang)”</i>	Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembentukan karakter	Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang menfokuskan pada strategi melalui penguatan budaya religious
2.	Subaidi (2021), <i>“Pendidikan Karakter Berbasis ASWAJA di MA Amsilati Bangsri Jepara”</i>	Penelitian ini mendeskripsikan tentang pendidikan karakter berbasis aswaja	Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian
3.	Faris Khoirul Anam, Moh. Padil, Mokhammad Yahya (2021), <i>“Building Ahlus-Sunnah wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School”</i>	Penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah	Perbedaan penelitian ini ada pada fokus penelitian dan penelitian ini menitikberatkan pada memperkokoh moderasi beragama
4.	Uan Abdul Hanan (2021), <i>“Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ahlussunnah Waljamaah (Studi Kasus di MTs Ma’arif NU Kemiri, Purworejo)”</i>	Persamaannya membahas pendidikan karakter	Yang membedakannya yaitu pada fokus penelitian
5.	Yusy Ironna (2019), <i>“Implementasi Pendidikan</i>	Penelitian ini sama-sama membahas	Perbedaan dari penelitian ini ialah

<sup>68</sup> Irfan Taufiq Mustari, *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama’ah An-Nahdliyyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang”*, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

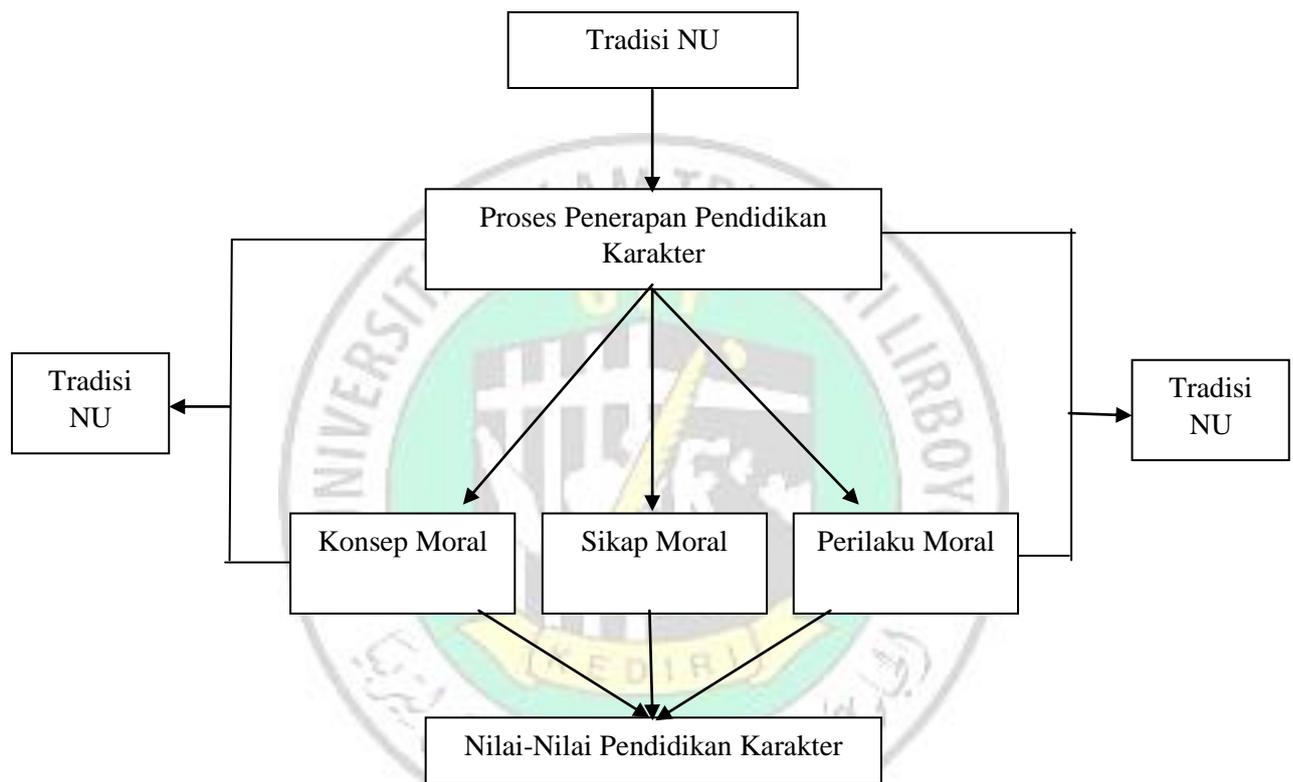
	<i>Karakter Berbasis Tradisi Nahdlatul Ulama (Nu) (Studi Multi Situs Di Mts Manba'ul 'Ulum Buntaran Dan Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung)"</i>	tentang pendidikan berbasis tradisi NU	mengenai fokus yang tidak sama
6.	Irfan Taufiq Mustari (2020), <i>"Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang"</i>	Penelitian ini sama-sama membicarakan tentang nilai-nilai NU	Perbedaan dari kedua penelitian ini ialah mengenai fokus yang tidak sama walaupun sama-sama tentang tradisi NU namun tidak dititikberatkan pada pendidikan karakter.

#### D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model yang menyatakan bagaimana sesuatu distruktur (bagian dalam dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Pada penelitian ini, penulis ingin menjelaskan tentang penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan tradisi NU yang dijalankan oleh peserta didik di lembaga SMK Al-Ikhlas Tarokan dan SMK NU Pace. Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter yang ditekankan adalah mengenai proses penerapan yang digunakan berupa konsep, sikap serta perilaku moral. Tradisi NU melingkupi bagan proses karena tradisi NU dijalankan ketika proses bahkan sebelum proses. Selain itu, pemberian tugas disertai dengan pemahaman akan memunculkan kesadaran pada pesera didik dalam hal melaksanakan tugasnya.

Untuk lebih memperjelas, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan di bawah ini:



**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**